

**DOSEN MUDA**



**ANALISIS KERAGAAN PASAR CABE DAN DAMPAK PERUBAHAN HARGA  
TERHADAP KESEJAHTERAAN PRODUSEN DAN KONSUMEN  
DI JAKARTA TIMUR DAN JAKARTA SELATAN.**

Oleh :

**KASMAN, SE. MM  
SAIMUL, SE. MSI**

**DIBIYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN  
TERAPAN DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN  
NOMOR: 166 /P4T/ DPPM/DM.SKW,SOSAG/III/2004 DIREKTORAT  
PEMBINAAN DAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

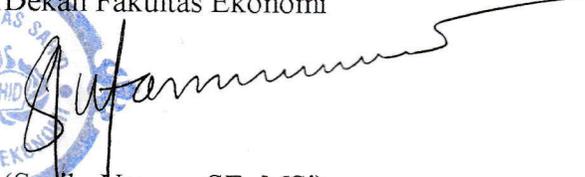
**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA  
NOPEMBER 2004**

**HALAMAN PENGESAHAN  
USUL PENELITIAN KAJIAN WANITA**

---

1. a. Judul : Analisis Keragaan Pasar Cabe dan Dampak  
Perubahan Harga Terhadap Kesejahteraan Produsen  
dan Konsumen Jakarta Timur dan Jakarta selatan.  
c. Kategori penelitian : I dan III
2. Ketua peneliti  
a. Nama : Kasman, SE. MM  
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki  
c. Pangkat/Golongan/NIK : IIC/ 19930210  
d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda  
e. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen  
f. Pusat Penelitian : LP2KM Universitas Sahid  
g. Bidang Ilmu : Ekonomi
3. Jumlah Anggota peneliti : 1 Orang  
Nama Anggota Peneliti : Saimul, SE. Msi
4. Lokasi Penelitian : Jakarta Timur dan Jakarta Selatan
5. Lama Penelitian : 5 (lima) Bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp. 6.000.000,-  
(Enam Juta ~~Ribu~~ Rupiah)
- 

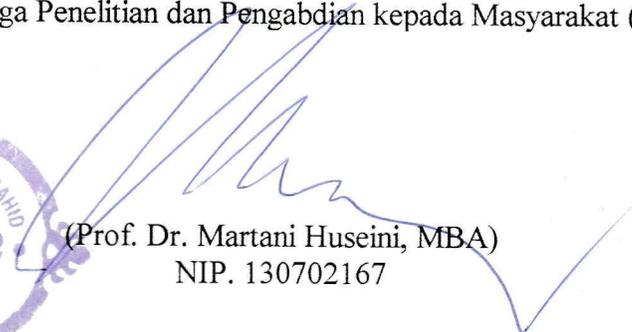
Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ekonomi

  
(Susilo Utomo, SE. MSi)  
NIK. 19930206

Jakarta, 1 Nopember 2004  
Ketua Peneliti,

  
(Kasman, SE. MM)  
NIK 19930210

Menyetujui,  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2KM)

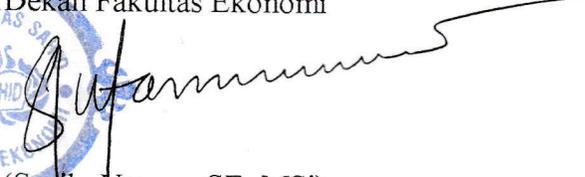
  
(Prof. Dr. Martani Huseini, MBA)  
NIP. 130702167

**HALAMAN PENGESAHAN  
USUL PENELITIAN KAJIAN WANITA**

---

1. a. Judul : Analisis Keragaan Pasar Cabe dan Dampak Perubahan Harga Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Jakarta Timur dan Jakarta selatan.  
c. Kategori penelitian : I dan III
2. Ketua peneliti  
a. Nama : Kasman, SE. MM  
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki  
c. Pangkat/Golongan/NIK : IIC/ 19930210  
d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda  
e. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen  
f. Pusat Penelitian : LP2KM Universitas Sahid  
g. Bidang Ilmu : Ekonomi
3. Jumlah Anggota peneliti : 1 Orang  
Nama Anggota Peneliti : Saimul, SE. Msi
4. Lokasi Penelitian : Jakarta Timur dan Jakarta Selatan
5. Lama Penelitian : 5 (lima) Bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp. 6.000.000,-  
(Enam Juta ~~Ribu~~ Rupiah)
- 

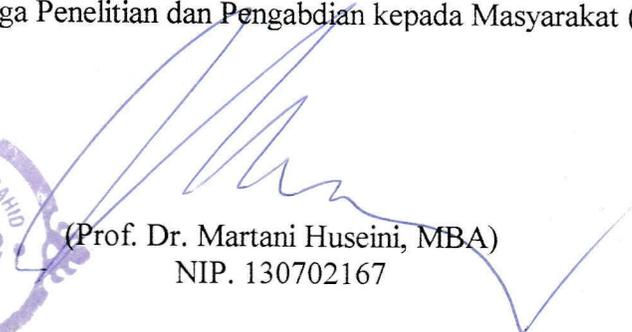
Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ekonomi

  
(Susilo Utomo, SE. MSi)  
NIK. 19930206

Jakarta, 1 Nopember 2004  
Ketua Peneliti,

  
(Kasman, SE. MM)  
NIK 19930210

Menyetujui,  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2KM)

  
(Prof. Dr. Martani Huseini, MBA)  
NIP. 130702167

Suplai pedagang pengecer dipengaruhi oleh perbedaan harga antara konsumen dan pedagang grosir, semakin tinggi selisih tersebut semakin besar suplai pengecer. Harga cabe di tingkat konsumen sangat dipengaruhi oleh jumlah suplai pengecer. Demand konsumen sangat dipengaruhi oleh harga jual pasar dan permintaan konsumen periode sebelumnya.

Pada musim paceklik maupun saat hari raya/besar, surplus produsen meningkat tetapi surplus konsumen menurun. Produsen lebih *better off* pada kedua periode tersebut sementara konsumen lebih *better off* saat hari raya/besar meskipun mereka mengalami *loss*. Dari ketiga tingkatan tataniaga, pedagang grosir menikmati kenaikan surplus produsen yang lebih besar dibanding petani/pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Sedangkan dari sisi surplus konsumen, pedagang pengecer mengalami kehilangan surplus konsumen yang paling besar dibanding grosir dan konsumen.

## SUMMARY

Production, marketing and price fluctuation are some important aspects of the chili's problem. Before to reach the consumers chili was come through varied channels of marketing that begin at producers to distributor and until consumers. Marketing of chili requires some degree of institutions that has agent of economic and which having a particular behaviors. In the marketing process price's level is fluctuation and result a losses to the members.

The aims of this study was to describe the chili's marketing channels in the DKI Jakarta region, to analysis the supply and demand determination of chili, and to analysis the effect of price change to producers and consumers welfare.

The population consist of three groups are producers, traders and consumers. We used primary data and time series data period's 2000 – 2003. The primary data are collected by direct interview to respondent at the Central Market of Kramat Jati, the market of Jati Negara, the Pasar Minggu and the consumers. The secondary data are collected from the government institutions and the other formal institutions. The marketing channel is described by graphic, while the analysis model used Two Stage Least Squares method and accounting economic surplus used producer and consumer surplus method.

The marketing channels of chili in DKI Jakarta are following the channel: farmer/collector traders – wholesalers – retailers – final consumers. The selling price level of producers with 4th period lags affects the supply of producer. The level price of producers affected only by its first period lag of price level. The chili's demand of wholesalers is affected by price level at producer and its positively joint.

The supply of wholesalers affected by their price level. A wholesaler is a monopolist. The price level of wholesaler is affected by the first price level lags and it is inelastic respond in short run and elastic in long run. Price levels at wholesaler affect retailers demand. A retailer is a *price taker*. The different price levels between consumer and wholesaler affect the retailer's supply. The price levels of consumers most affected by supplied quantity of retailers. The demand of consumers most affected by the market's price level and the lag demand levels of consumer. The producer surplus is increased but consumer surplus is decreased both in shortage season and the great days.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan, karena berkat pertolonganNya-lah, tulisan ini dapat diwujutkan.

Dalam hasil penelitian ini diperlihatkan bagaimana mempelajari suatu proses tataniaga cabe yang terjadi di pasar. Di pasar banyak pelaku ekonomi yang terlibat dalam berbagai aktivitas mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir. Berbagai problema sering muncul dalam pasar cabe sering sulit untuk mengetahui dari mana masalah tersebut muncul dan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut.

Misalnya masalah kenaikan harga cabe yang tinggi dan stok yang menghilang di pasaran dapat mengurangi kesejahteraan baik produsen dan konsumen. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku pelaku ekonomi dalam tataniaga cabe tersebut. Juga bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen ketika menghadapi paceklik dan hari raya/besar.

Pada kesempatan ini kami penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada direktorat pembinaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dirjen dikti depdiknas yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian yang sekaligus memberikan pendanaan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Akhirnya kami sebagai penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini tidak terlepas dari kekurangan, baik dari segi pengetikan, isi, maupun metodologi. Oleh karena itu kami mohon kepada pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi karya yang lebih baik pada tulisan berikutnya.

Demikian mudah-mudahan bagi yang membaca hasil penelitian ini dapat memperoleh manfaat sebagai penambah wawasan.

Jakarta, Nopember 2004  
Penyusun,

Kasman, SE MM

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
RINGKASAN .....	ii
SUMMARY .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Pemasaran dan Sistem Tataniaga .....	4
2.2. Fungsi Produksi .....	5
2.3. Fungsi Permintaan .....	7
2.4. Surplus Produsen dan Surplus Konsumen.....	9
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	11
3.1. Tujuan Penelitian.....	11
3.2. Manfaat Penelitian.....	11
IV. METODE PENELITIAN.....	12
4.1. Populasi dan Sampel Penelitian .....	12
4.2. Metode dan Analisis Data.....	12
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
5.1. Rantai Tataniaga Cabe.....	17
5.2. Model Dugaan Penawaran, Permintaan dan Harga Cabe.....	20
5.2.1. Persamaan Suplai Cabe di Tingkat Produsen .....	21
5.2.2. Persamaan Harga Cabe di Tingkat Produsen.....	22

5.2.3. Persamaan Permintaan Cabe di Tingkat Pedagang Grosir .....	24
5.2.4. Persamaan Suplai Cabe di Tingkat Pedagang Grosir.....	25
5.2.5. Persamaan Harga Cabe di Tingkat Pedagang Grosir.....	27
5.2.6. Persamaan Permintaan Cabe di Tingkat Pedagang Pengecer .....	28
5.2.7. Persamaan Suplai Cabe di Tingkat Pedagang Pengecer.....	29
5.2.8. Persamaan Harga Cabe di Tingkat Konsumen.....	31
5.2.9. Persamaan Permintaan Cabe di Tingkat Konsumen .....	32
5.3. Surplus Produsen dan Surplus Konsumen.....	33
5.3.1. Dampak kenaikan Harga Cabe Pada Musim Paceklik.....	35
5.3.2. Dampak kenaikan Harga Cabe Pada Hari Raya/Besar .....	37
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	38
6.1. Kesimpulan .....	38
6.2. S a r a n .....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	40
LAMPIRAN .....	41

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perhitungan Surplus Produsen dan Surplus Konsumen Saat Paceklik .....	34
2.	Perhitungan Surplus Produsen dan Konsumen Saat Hari Raya/Besar .....	35

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Surplus Produsen dan Surplus Konsumen dengan Pemberian Subsidi .....	9
2.	Rantai Tataniaga Cabe di Wilayah DKI Jakarta .....	18

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Surplus Produsen dan Surplus Konsumen dengan Pemberian Subsidi .....	9
2.	Rantai Tataniaga Cabe di Wilayah DKI Jakarta .....	18

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Komoditi seperti sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan merupakan komoditi hasil pertanian yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan. Dikatakan demikian karena komoditi-komoditi ini termasuk bahan kebutuhan pokok dan dibutuhkan setiap saat oleh masyarakat, sehingga ia harus tersedia setiap saat. Dalam hal ini, aspek produksi yang kemudian menjadi sumber persediaan merupakan aspek penting untuk dikembangkan. Secara umum, pengembangan suatu komoditi pertanian selalu mengarah pada pengembangan aspek produksinya.

Aspek produksi komoditi pertanian sampai kini masih mengandung sejumlah permasalahan yang dari waktu ke waktu bertambah kompleks. Produksi agar berhasil memerlukan input antara lain benih unggul, pupuk dan pestisida, lahan, pengairan, peralatan, dan tenaga kerja. Semuanya harus tersedia dalam kualitas dan kuantitas yang baik bagi para petani. Tidak hanya demikian, petani masih membutuhkan teknologi yang lebih maju agar meningkatkan produktivitas tanamannya. Petani sendiri perlu meningkatkan keterampilan dan kemampuan manajemennya agar mampu mengelola usahanya. Masalah lain yang masih dihadapi petani adalah harga-harga input yang sering berfluktuasi atau meningkat tajam, yang kemudian membebani petani dengan pembiayaan dan selanjutnya berdampak pada produksi. Juga perubahan-perubahan harga baik terhadap input maupun output menyebabkan petani harus mampu merealokasi input dan dananya pada komoditi yang dapat memberikan profit terbesar.

Sekalipun para petani sukses meningkatkan produksinya, tidak dapat dikatakan bahwa mereka telah sukses. Produksi akan mubazir jika tidak laku terjual, karena itu permintaan terhadap komoditi yang dipasok secara langsung menentukan keberhasilan para petani. Sisi produksi (penawaran) dan konsumsi (permintaan) berbeda dalam ruang sehingga kemudian menimbulkan biaya transaksi dimana akhirnya mempengaruhi harga penjualan di pasar. Jika harga komoditi pasar stabil maka tercipta jumlah penawaran dan permintaan yang stabil.

Komoditi hasil pertanian memiliki ciri khas cepat rusak (*perishable*) jika tidak tertangani dengan baik. Hal ini menyebabkan penanganan pasca panen hasil komoditi tersebut menjadi makin intensif dan ini menimbulkan biaya tambahan yang kemudian dibebankan pada harga jual produk. Produksi komoditi pertanian juga berfluktuasi,

disebabkan karena pengaruh iklim dan serangan hama penyakit. Hal ini kembali menyebabkan harga output di pasar meningkat karena kekurangan suplai. Secara keseluruhan, harga yang fluktuatif rentan terhadap penawaran maupun permintaan.

Aspek yang tidak kalah menarik menentukan perubahan harga komoditi pertanian adalah lembaga perantara yang menjembatani petani sebagai produsen dan para konsumen akhir. Ellis (1991) menyatakan pedagang perantara mengambil share yang lebih besar dalam nilai komoditi pertanian karena berbagai kelebihanannya yakni memiliki informasi yang lebih baik, memiliki modal yang cukup dan dapat menyediakan berbagai jasa bagi kemudahan petani produsen. Dengan kelebihanannya ini maka pedagang perantara memiliki kemampuan mempengaruhi harga di tingkat petani. Oleh karena itu mereka disebut memiliki *bargaining position* yang lebih kuat dibanding para petani dalam tawar menawar harga di pasar.

Diketahui bahwa fluktuasi harga komoditi pertanian menyimpan banyak informasi tentang kondisi penawaran dan permintaan, dan perilaku produsen dan konsumen menghadapi pasar serta kesejahteraan masing-masing pihak. Pada sisi produsen, yang menarik adalah perilaku pedagang perantara dalam menentukan harga jual komoditi tersebut. Hal ini berkaitan dengan kondisi aktual di pasar dimana sering sekali terjadi perubahan harga. Untuk itu analisis tentang fenomena pasar komoditi pertanian dan secara khusus bagi komoditi *cabe* yang sering sekali menimbulkan gejolak harga menjadi fokus kajian penelitian ini.

## 1.2. Perumusan Masalah

Cabe merupakan hasil komoditi pertanian yang umum digunakan sebagai bumbu masak, secara aktual sering sekali mengalami gejolak harga di pasar. Berbagai laporan media masa menyebutkan harga cabe dalam situasi tertentu dapat mencapai puluhan ribu rupiah per kilogram. Kenaikan harga yang tiba-tiba ini merugikan konsumen dan sebaliknya mungkin menguntungkan bagi produsen baik petani maupun para pedagang perantara. Fluktuasi harga secara tajam bagi suatu produk pertanian yang merupakan bahan pokok kebutuhan masyarakat seperti cabe, bukan tidak mungkin memicu kenaikan harga bahan pangan terkait baik secara *horisontal* yaitu bagi komoditi hasil pertanian lainnya di pasar maupun secara *vertikal* yaitu bagi bahan pangan hasil olahan berbahan baku cabe.

Komoditi cabe tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga ekspor. Departemen Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil (2002) melaporkan bahwa cabe selain dimanfaatkan oleh konsumen dalam negeri juga diekspor dalam bentuk cabe segar dan kering. Kenaikan harga cabe yang tajam dapat juga menaikkan harga ekspor cabe yang seterusnya dapat meningkatkan penerimaan devisa atau sebaliknya mengurangi penerimaan devisa akibat ekspor yang menurun.

Di pasar domestik, perubahan harga mengganggu keseimbangan pasar baik permintaan konsumen dan penawaran produsen. Masing-masing pelaku di pasar akan mengambil keputusannya berdasarkan perubahan di pasar tersebut dan membentuk perilaku masing-masing yang umumnya menguntungkan dirinya dan dapat merugikan pelaku lain. Fenomena seperti ini, dari sudut pandang teori ekonomi tidak menciptakan efisiensi pasar dan karena itu pasar gagal menciptakan kesejahteraan tertinggi bagi semua pelakunya.

Dari uraian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting sebagai berikut:

1. Bagaimana matarantai tataniaga cabe ?
2. Bagaimana perilaku penawaran, permintaan dan harga cabe?
3. Bagaimana dampak perubahan harga cabe bagi kesejahteraan produsen dan konsumen cabe ?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pemasaran dan Sistem Tataniaga

Pasar merupakan ruang dimana kekuatan penawaran dan permintaan bekerja menentukan harga. Suatu tempat dapat diartikan sebagai ruang lingkup pasar bila (1) kekuatan permintaan dan penawaran dapat bekerja, (2) menentukan atau merubah harga, (3) pemilikan sejumlah barang atau jasa dapat dialihkan, dan (4) ada kelembagaan tataniaga secara fisik. Selanjutnya, pemasaran merupakan serangkaian aktivitas bisnis dari lembaga pemasaran yang meliputi penyaluran (distribusi) dan pelayanan barang-barang yang dibutuhkan untuk menggerakkan produk atau input dari titik produksi sampai ke konsumen akhir (Dahl and Hammond, 1977).

Di bidang pertanian, pemasaran mencakup kegiatan yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik hasil pertanian dan kebutuhan usaha pertanian dari produsen ke tangan konsumen. Kegiatan pemasaran merupakan kegiatan produktif karena memberikan kegunaan bentuk, waktu, tempat dan hak milik.

Lembaga tataniaga merupakan badan atau lembaga yang berusaha di bidang tataniaga, menggerakkan barang dari produsen sampai ke konsumen melalui penjualan. Adanya jarak antara produsen dan konsumen maka proses penyaluran produk dari produsen ke konsumen sering melibatkan beberapa lembaga perantara. Lembaga-lembaga perantara memiliki keterkaitan satu sama lain dan melakukan fungsi pengangkutan dan pertukaran.

Fungsi tataniaga dikelompokkan atas 3 fungsi yaitu :

1. Fungsi pertukaran ialah kegiatan memperlancar perpindahan hak milik dari barang dan jasa yang dipasarkan. Fungsi pertukaran terdiri atas fungsi penjualan dan fungsi pembelian. Contoh lembaga dalam fungsi ini seperti pedagang pengumpul, grosir dan pengecer.
2. Fungsi fisik ialah semua tindakan yang langsung berhubungan dengan barang dan jasa sehingga menimbulkan kegunaan tempat, bentuk dan waktu. Fungsi ini terdiri dari fungsi penyimpanan, fungsi pengangkutan, dan fungsi pengolahan. Contoh lembaga dalam fungsi ini seperti lembaga pengolahan, pengangkutan dan pergudangan.
3. Fungsi fasilitas ialah semua tindakan yang bertujuan memperlancar kegiatan pertukaran yang terjadi antara produsen dan konsumen. Fungsi fasilitas terdiri

dari fungsi standarisasi dan *grading*, fungsi penanggungungan resiko, fungsi pembiayaan, dan fungsi informasi pasar. Contoh lembaga dalam fungsi ini seperti lembaga keuangan (bank), lembaga kredit, lembaga yang menyediakan informasi pasar, dan lembaga yang melakukan pengujian kualitas.

Berdasarkan kedudukannya dalam struktur pasar lembaga tataniaga terdiri atas (1) lembaga tataniaga yang bersaing sempurna, (2) lembaga yang bersaing monopolistik, dan (3) lembaga yang bersaing oligopolistik. Lembaga yang bersaing sempurna tidak memiliki power dalam menentukan harga pasar dan mereka adalah *price taker*. Sedangkan lembaga bersaing monopolistik dan oligopolistik memiliki power dalam menentukan harga.

## 2.2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi dapat didefinisikan sebagai hubungan secara teknis dalam transformasi input (*resources*) ke dalam output atau yang melukiskan antara hubungan input dengan output (Debertin, 1986). Secara umum hubungan antara input-output untuk menghasilkan produksi suatu komoditi pertanian (Y) secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (2.1)$$

dimana :

- Y = Output (Kg)
- X<sub>1</sub> = Modal (Rp)
- X<sub>2</sub> = Tenaga kerja (HOK)
- X<sub>3</sub> = Faktor produksi lainnya.

Produksi mencapai maksimum ketika produktivitas marginal yang diperoleh dari penambahan penggunaan satu satuan input (faktor produksi) terakhir sama dengan nol. Artinya ketika penambahan input tidak lagi memberikan tambahan output maka saat itu produksi maksimum. Produsen selalu mengkombinasikan beberapa input untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Produksi tinggi atau juga mencapai maksimum mungkin diperlukan produsen, tetapi produsen rasional tidak selalu mengharapkan produksi maksimum karena saat produksi maksimum keuntungan sudah mulai menurun.

Produsen yang rasional berusaha memaksimumkan keuntungannya pada tingkat produksi dan harga jual tertentu. Keuntungan maksimum harus memenuhi syarat FOC

(*First Order Condition*) dan SOC (*Second Order Condition*). Syarat pertama dipenuhi apabila turunan pertama dari fungsi keuntungan sama dengan nol, yang berarti nilai produktivitas marginal faktor produksi sama dengan harga faktornya. Sedangkan syarat kedua yang harus dipenuhi yaitu jika fungsi produksinya cembung, dan nilai Determinan Bordered Hessian lebih besar dari nol (Koutsoyiannis, 1982).

Jika digambarkan secara sederhana fungsi produksi cabe bagi produsen adalah:

$$Y = f(TK, FL) \dots\dots\dots (2.2)$$

dimana:

- Y = Produksi cabe
- TK = Tenaga kerja
- FL = Faktor produksi lainnya.

Pada tingkat harga cabe tertentu (HC), maka fungsi keuntungan produsen cabe dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = HC * f(TK, FL) - WTK * TK - HFL * FL \dots\dots\dots (2.3)$$

dimana:

- $\pi$  = Keuntungan (Rp/kg)
- HC = Harga cabe (Rp/kg)
- WTK = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)
- HFL = Harga faktor produksi lainnya.

Fungsi keuntungan maksimum diperoleh jika turunan pertama dari fungsi keuntungan sama dengan nol dan turunan keduanya mempunyai nilai Determinan Bordered Hessian lebih besar dari nol. Dengan melakukan prosedur penurunan secara matematis dari persamaan (2.3) di atas, diperoleh :

$$\frac{\partial \pi}{\partial TK} = HC * TK' - WTK = 0 \text{ atau } HC * TK' = WTK \dots\dots\dots (2.4)$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial FL} = HC * FL' - HFL = 0 \text{ atau } HC * FL' = HFL \dots\dots\dots (2.5)$$

Dimana  $TK'$  dan  $FL'$  adalah produktivitas marginal dari masing-masing faktor produksi. Oleh sebab itu keuntungan maksimum diperoleh jika produktivitas marginal sama dengan rasio harga faktor produksi terhadap harga produk (cabe). Atau dapat juga dikatakan bahwa keuntungan maksimum diperoleh jika nilai produktivitas marginal

sama dengan harga faktor produksinya ( $NPM = WTK$ ). Dari persamaan (2.4) dan (2.5) fungsi permintaan faktor produksi oleh produsen dirumuskan sebagai berikut:

$$TK = f(HC, WTK, HFL) \dots\dots\dots (2.6)$$

$$FL = f(HC, WTK, HFL) \dots\dots\dots (2.7)$$

Dengan mensubstitusikan persamaan (2.6) dan (2.7) ke persamaan (2.2) maka diperoleh fungsi penawaran cabe sebagai berikut :

$$Q_s = q(HC, WTK, HFL) \dots\dots\dots (2.8)$$

### 2.3. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan seorang konsumen (disebut sebagai fungsi permintaan Marshallian) yaitu menunjukkan jumlah komoditi (cabe) dan komoditi lain yang akan dibelinya untuk dikonsumsi. Utilitas seseorang diperoleh ketika ia mengkonsumsi barang. Karena itu fungsi utilitas seorang konsumen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$U = f(C, L) \dots\dots\dots (2.9)$$

dimana:

U = Total utilitas konsumen

C = Jumlah cabe yang dikonsumsi (kg)

L = Jumlah komoditi lain yang dikonsumsi (kg atau unit).

Konsumen yang rasional akan memaksimalkan utilitinya dari mengkonsumsi suatu komoditi pada tingkat harga yang berlaku serta pada tingkat pendapatan tertentu. Tingkat pendapatan merupakan faktor pembatas bagi konsumen dalam mengkonsumsi barang. Dengan demikian kendala untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya dapat ditulis :

$$Y = HC * C + HL * L \dots\dots\dots (2.10)$$

dimana:

Y = Tingkat pendapatan (Rp)

HC = Harga cabe (Rp/kg)

HL = Harga komoditi lain (Rp/kg).

Dari persamaan (2.9) dan (2.10) dapat dirumuskan fungsi utility seorang konsumen yang akan dimaksimumkan, yaitu :

$$Z = f(C, L) + \lambda (Y - HC * C - HL * L) \dots\dots\dots (2.11)$$

dimana  $\lambda$  adalah "*Lagrange Multiplier*". Kepuasan maksimum terjadi apabila syarat turunan parsial dari persamaan "*Lagrange Multiplier*" di atas harus sama dengan nol. Dengan melakukan prosedur penurunan secara matematik, maka dari persamaan (2.11) akan diperoleh :

$$C' - \lambda HC = 0 \text{ atau } C' = \lambda HC \dots\dots\dots (2.12)$$

$$L' - \lambda HL = 0 \text{ atau } L' = \lambda HL \dots\dots\dots (2.13)$$

$$Y - \lambda HC * C - HL * L = 0 \dots\dots\dots (2.14)$$

dimana  $C'$  adalah utilitas marginal dari mengkonsumsi cabe dan  $L'$  adalah utilitas marginal dari mengkonsumsi komoditi lain. Dengan penyusunan kembali diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\lambda = \frac{C'}{HC} = \frac{L'}{HL} \dots\dots\dots (2.15)$$

Dari persamaan (2.15) diketahui bahwa tingkat kepuasan maksimum tercapai jika utilitas marginal dibagi harga komoditi harus sama bagi kedua komoditi tersebut dan juga harus sama dengan utilitas marginal dari pendapatan ( $\lambda$ ).

Dari persamaan (2.14) dan (2.15) diketahui bahwa HC (harga cabe), HL (harga komoditi lainnya), dan Y (pendapatan) merupakan peubah eksogen yang mempengaruhi permintaan suatu komoditi (cabe). Oleh karena itu, fungsi permintaan cabe dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = c(HC, HL, Y) \dots\dots\dots (2.16)$$

Persamaan ini menunjukkan jumlah cabe yang diminta merupakan fungsi dari harga cabe (HC), harga komoditi lainnya (HL) dan pendapatan (Y).

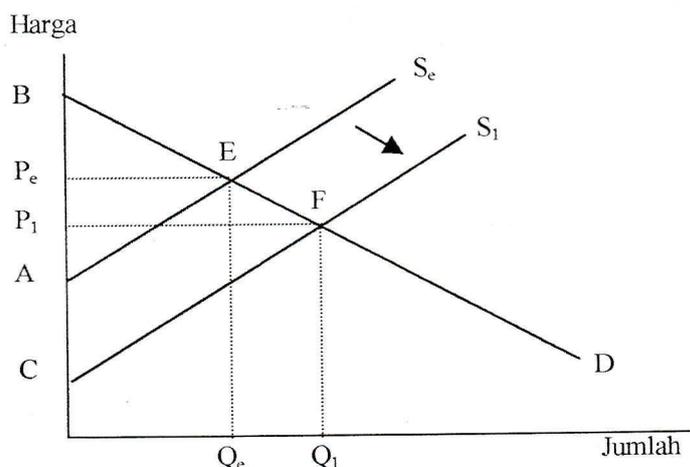
## 2.4. Surplus Produsen dan Surplus Konsumen

Surplus konsumen dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah maksimum nilai uang yang sedia dibayar konsumen dengan nilai yang benar-benar dibayar untuk jumlah tertentu dari suatu produk. Surplus produsen adalah perbedaan antara jumlah nilai uang yang benar-benar diterima produsen dengan jumlah nilai minimum yang diinginkan produsen tersebut.

Menurut Vesdapunt (1984), ada tiga dasar postulat yang penting dalam penggunaan surplus konsumen dan surplus produsen untuk mengukur kesejahteraan yaitu: (1) permintaan merupakan refleksi dari keinginan untuk membayar, (2) penawaran merupakan refleksi dari biaya marginal (*marginal cost*), dan (3) perubahan pada pendapatan individu bersifat penambahan (*additive*).

Secara grafik penjelasan surplus produsen dan konsumen ini dengan sederhana dijelaskan dalam Gambar 1. Apabila dilakukan suatu kebijakan dengan mengadakan subsidi positif terhadap input (harga pupuk) maka harga input akan menjadi lebih rendah sehingga kurva penawaran akan bergeser ke sebelah kanan. Pada keadaan awal ( $P_e$  dan  $Q_e$ ), surplus konsumen adalah sebesar  $P_eEB$  dan surplus produsen adalah sebesar  $P_eEA$ . Dan pada saat subsidi pupuk dilakukan kurva penawaran akan bergeser ke kanan, surplus konsumen menjadi  $P_1FB$  dan surplus produsen  $P_1FC$ .

Kelemahan pengukuran surplus konsumen dengan kurva permintaan biasa adalah tidak mempertimbangkan efek pendapatan akibat dari perubahan harga, sehingga konsep surplus konsumen kurang menggambarkan kondisi keinginan konsumen untuk membayar atau menerima (*consumer willingness to pay or to accept*).



Gambar 1. Surplus Produsen dan Konsumen dengan Pemberian Subsidi

Secara matematis, surplus produsen dan konsumen diukur dengan mengintegralan fungsi penawaran dan fungsi permintaan (Chiang, 1984).

$$CS = \int_{p_e}^{p_d} Q_d(P) dp \dots\dots\dots (2.17)$$

$$PS = \int_{p_m}^{p_e} Q_m(P) dp \dots\dots\dots (2.18)$$

dimana:

CS = Besar surplus konsumen (Rp).

PS = Besar surplus produsen (Rp).

Pe = Harga keseimbangan (Rp).

Pd = Harga pada perpotongan kurva permintaan dengan sumbu harga.

Pm = Harga pada perpotongan kurva penawaran dengan sumbu harga.

#### 3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penawaran dan permintaan cabe. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsi rantai tataniaga pemasaran cabe di wilayah DKI Jakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan cabe.
3. Menganalisis dampak perubahan harga cabe terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen.

#### 3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dalam beberapa hal antara lain :

1. Memberikan informasi luas kepada masyarakat tentang tataniaga cabe.
2. Memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam lingkup teori perilaku dari para pelaku ekonomi, khususnya bagi komoditi pertanian.
3. Berguna bagi pengambil kebijakan terutama pemerintah dalam berbagai kebijakan pengembangan ekonomi masyarakat, khususnya pada komoditi cabe.

#### 3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penawaran dan permintaan cabe. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsi rantai tataniaga pemasaran cabe di wilayah DKI Jakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan cabe.
3. Menganalisis dampak perubahan harga cabe terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen.

#### 3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dalam beberapa hal antara lain :

1. Memberikan informasi luas kepada masyarakat tentang tataniaga cabe.
2. Memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam lingkup teori perilaku dari para pelaku ekonomi, khususnya bagi komoditi pertanian.
3. Berguna bagi pengambil kebijakan terutama pemerintah dalam berbagai kebijakan pengembangan ekonomi masyarakat, khususnya pada komoditi cabe.

diproduksi petani didistribusikan melalui beberapa lembaga perantara sebelum dan sampai pada pasar sayur mayur di Jakarta. Tentunya masing-masing perantara memiliki keputusan sendiri dalam tataniaga tersebut dalam rangka mencapai profit. Oleh karena itu dirumuskan model hipotesis secara umum bagi setiap tingkatan tataniaga :

#### a. Suplai Cabe di Tingkat Produsen

$$QSP = a_0 + a_1 \text{ PROD} + a_2 \text{ HQSP} + a_3 \text{ MSM} + a_4 \text{ HRR} + U_1 \dots\dots\dots (4.1)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $a_1, a_2, a_3, a_4 > 0$

dimana :

- QSP = jumlah suplai produsen cabe (ton).
- PROD = jumlah produksi produsen (ton).
- HQSP = harga di tingkat produsen cabe (Rp/kg).
- MSM = musim panen, dimana : 1 = panen raya, 0 = paceklik.
- HRR = saat hari-hari raya / hari besar, dimana :  
1 = hari raya/besar, 0 = hari biasa.

#### b. Harga Cabe di Tingkat Produsen

$$\text{HQSP} = b_0 + b_1 \text{ RQSPG} + b_2 \text{ HQSP1} + U_2 \dots\dots\dots (4.2)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $b_1, b_2 > 0$

dimana :

- RQSPG = rasio antara suplai produsen dengan permintaan grosir.
- HQSP1 = lag harga di tingkat produsen cabe (Rp/kg).

#### c. Permintaan Cabe Pedagang Grosir

$$\text{DQG} = c_0 + c_1 \text{ HQSP} + c_2 \text{ HKON} + c_3 \text{ DQE} + U_3 \dots\dots\dots (4.3)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $c_2, c_3 > 0$  ;  $c_1 < 0$

dimana :

- DQG = jumlah yang diminta oleh pedagang grosir (ton).
- HKON = harga di tingkat konsumen (Rp/kg).
- DQE = jumlah yang diminta oleh pedagang pengecer (ton).

#### d. Suplai Cabe Pedagang Grosir

$$\text{QSG} = d_0 + d_1 \text{ HSG} + d_2 \text{ RQSGE} + d_3 \text{ QSG1} + U_4 \dots\dots\dots (4.4)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $d_1, d_2, d_3 > 0$

dimana :

- QSG = jumlah suplai pedagang grosir (ton).
- RQSGE = rasio antara suplai grosir dengan permintaan pengecer.
- QSG1 = lag jumlah suplai pedagang grosir (ton).

### e. Harga Cabe di Tingkat Pedagang Grosir

$$\text{HSG} = e_0 + e_1 \text{HQSP} + e_2 \text{HKON} + e_3 \text{RQSGE} + e_4 \text{HSG1} + U_5 \dots\dots\dots (4.5)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $e_1, e_2, e_3, e_4 > 0$

dimana :

$$\begin{aligned} \text{HSG} &= \text{harga di tingkat pedagang grosir (Rp/kg)}. \\ \text{HSG1} &= \text{lag harga di tingkat pedagang grosir (Rp/kg)}. \end{aligned}$$

### f. Permintaan Cabe Pedagang Pengecer

$$\text{DQE} = f_0 + f_1 \text{HSG} + f_2 \text{HKON} + f_3 \text{QSG} + U_6 \dots\dots\dots (4.6)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $f_2, f_3 > 0$  ;  $f_1 < 0$

dimana :

$$\text{DQE} = \text{jumlah yang diminta oleh pedagang pengecer (ton)}.$$

### g. Suplai Cabe Pedagang Pengecer

$$\text{QSE} = g_0 + g_1 \text{RHKONG} + g_2 \text{QKON} + U_7 \dots\dots\dots (4.7)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $g_1, g_2 > 0$

dimana :

$$\begin{aligned} \text{QSE} &= \text{jumlah suplai pedagang pengecer (ton)}. \\ \text{RHKONG} &= \text{rasio antara harga di tingkat konsumen dan harga di tingkat grosir}. \end{aligned}$$

### h. Harga Cabe di Tingkat Konsumen

$$\text{HKON} = h_0 + h_1 \text{HSG} + h_2 \text{QSE} + h_3 \text{HKON1} + U_8 \dots\dots\dots (4.8)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $h_1, h_3 > 0$  ;  $h_2 < 0$

dimana :

$$\begin{aligned} \text{HKON} &= \text{harga di tingkat konsumen (Rp/kg)}. \\ \text{HKON1} &= \text{lag harga di tingkat konsumen (Rp/kg)}. \end{aligned}$$

### i. Permintaan Cabe Konsumen

$$\text{QKON} = i_0 + i_1 \text{HKON} + i_2 \text{HRR} + i_3 \text{QKON1} + U_9 \dots\dots\dots (4.9)$$

Tanda koefisien yang diharapkan (hipotesis) adalah :  $i_2, i_3 > 0$  ;  $i_1 < 0$

dimana :

$$\text{QKON} = \text{jumlah permintaan konsumen (ton)}.$$

Sebelum melakukan estimasi terlebih dahulu model diidentifikasi untuk mengetahui apakah model dapat diestimasi ataukah tidak. Jika model tidak teridentifikasi maka parameter-parameternya tidak dapat diestimasi. Suatu model dikatakan *identified* jika dinyatakan dalam bentuk statistik unik, yang menghasilkan estimasi parameter yang unik. Menurut Koutsoyianis (1977) terdapat dua dalil pengujian identifikasi yaitu *order condition* dan *rank condition* yang diterapkan pada bentuk model struktural.

Dalil *order condition* menyatakan bahwa suatu persamaan dikatakan *identified* bila jumlah seluruh variabel (*predetermined* dan *endogen*) yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut tetapi terdapat dalam persamaan lain harus sama banyaknya dengan jumlah seluruh variabel endogen dalam model dikurangi satu. Sedangkan *rank condition* menyatakan bahwa suatu sistem yang terdiri dari  $G$  persamaan, suatu persamaan disebut *identified* jika dan hanya jika memiliki satu determinan yang tidak sama dengan nol yang berdimensi  $(G - 1)$  dari koefisien-koefisien variabel yang dimasukkan dalam persamaan tersebut tetapi terkandung dalam persamaan lain dalam model. *Order condition* diekspresikan sebagai :

$$(K - M) \geq (G - 1)$$

dimana :

- G = Jumlah peubah endogen dalam model
- K = Total peubah dalam model (endogen dan eksogen)
- M = Jumlah peubah endogen dan eksogen yang dimasukkan dalam suatu persamaan.

Jika  $(K - M) = (G - 1)$  maka suatu persamaan dikatakan *exactly identified*,  $(K - M) > (G - 1)$  persamaan dikatakan *overidentified*, dan  $(K - M) < (G - 1)$  persamaan dikatakan *underidentified*. *Order* merupakan *necessary condition* tetapi *not sufficient* artinya walaupun satu persamaan *identified* menurut *order condition*, tetapi bisa saja menjadi *not-identified* bila diuji dengan *rank condition*.

Model yang dirumuskan dalam kajian ini adalah model persamaan struktural secara simultan. Secara umum model memiliki 9 persamaan terdiri dari 9 persamaan struktural. Jumlah peubah endogen sebanyak 9 dan peubah eksogen sebanyak 11. Mengikuti identifikasi model dengan menggunakan *order condition*, maka diperoleh  $(K - M) > (G - 1) = (20 - 4) > (9 - 1) = 16 > 8$ .

Dari identifikasi ini seluruh persamaan adalah "*overidentified*" sehingga metode pendugaan yang dapat diterapkan adalah metode 2 SLS (*Two Stage Least Square*).

Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga (3) digunakan hasil estimasi model untuk menghitung surplus produsen dan konsumen dengan rumus CS dan PS yang telah tersedia. Surplus produsen dan konsumen dievaluasi berdasarkan perubahan harga yang terjadi saat tataniaga menghadapi musim paceklik dan kondisi saat hari-hari raya/besar. Saat terjadi kedua kondisi ini maka harga cabe naik drastis.

Tataniaga cabe di wilayah DKI memiliki rantai panjang. Dimulai dari produsen di luar wilayah DKI, cabe mengalami berbagai tingkatan transaksi hingga mencapai konsumen akhir. Dalam proses ini terdapat transfer kepemilikan antar tingkatan pelaku sehingga masing-masing pelaku secara natural memiliki power mengambil keputusan di dalam transaksi cabe tersebut. Masing-masing pelaku dalam setiap tingkatan proses tataniaga tentu memiliki *behavior* sendiri-sendiri dalam menentukan kuantitas yang diminta, kuantitas yang dijual kembali atau disuplai, dan tingkat harga yang ditetapkan.

*Power* lain yang juga penting dalam proses ini adalah kemampuan masing-masing pelaku dalam mempengaruhi pasar (*market power*). Perusahaan monopoli (atau monopsoni) merupakan perusahaan tunggal di pasar dan memiliki *market power* dalam menentukan jumlah penjualan/pembelian dan harga produknya. Ia dapat menetapkan penjualan/pembelian lebih sedikit dan harga lebih tinggi atau sebaliknya dengan tujuan mencapai *profit* sebesar-besarnya.

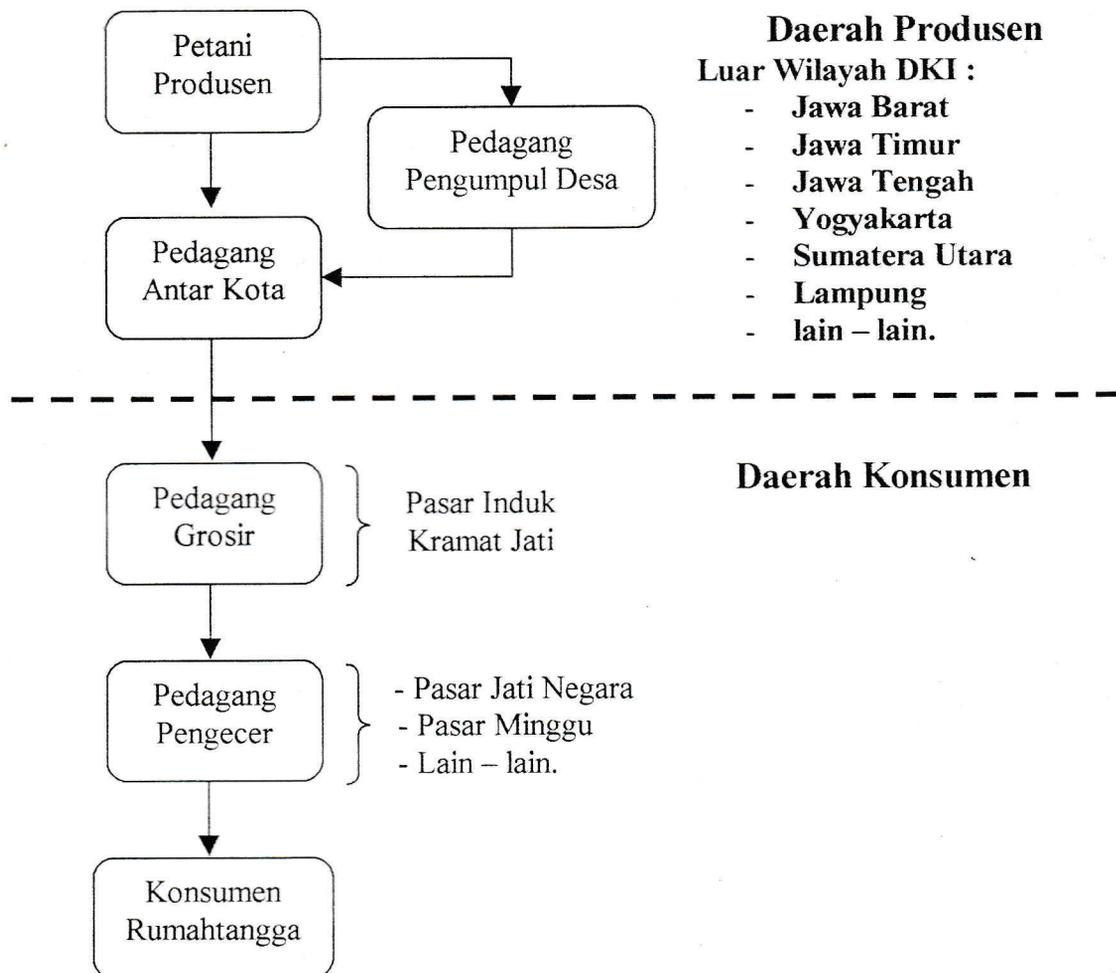
Sesuai fakta harga komoditi cabe terus berfluktuasi dan seringkali menembus angka 20-an ribu rupiah per kilogramnya. Umumnya kita menduga bahwa pasokan atau produksi yang dihasilkan produsen menurun. Hal ini dihubungkan dengan musim paceklik dan kekeringan yang secara natural *inherent* di dalam proses produksi pertanian. Akan tetapi fluktuasi harga juga turut dimainkan oleh para pelaku tataniaga yang cermat mengetahui keadaan pasar dan memiliki *power* dalam menentukan harga.

Setiap pelaku dalam tananiaga cabe memiliki tujuan *profit* maksimum termasuk di dalamnya konsumen yang bertujuan memaksimalkan utilitas atau kepuasannya. Di dalam proses transaksi tidak selamanya semua pelaku mencapai tujuan tersebut. Masing-masing pelaku dapat saja mencapai profit dan utilitas tertinggi atau juga mengalami kerugian. Secara individu mungkin saja setiap pelaku tidak mengalami kerugian atau kemungkinan mencapai *gain* tetapi secara keseluruhan mungkin semua pelaku mengalami kerugian. Semua hal di atas akan dibahas secara mendalam dalam bagian-bagian berikut.

### 5.1. Rantai Tataniaga Cabe

Secara umum rantai tataniaga terdiri dari seperangkat lembaga yang melakukan semua kegiatan atau fungsi menyalurkan produk dan status kepemilikannya dari

produsen ke konsumen. Di wilayah DKI Jakarta cabe sebelum sampai ke tangan konsumen melewati beberapa saluran tataniaga. Gambar 2 berikut memperlihatkan skema saluran tataniaga cabe di wilayah DKI Jakarta mulai dari produsen sampai ke konsumen.



Gambar 2. Rantai Tataniaga Cabe di Wilayah DKI Jakarta.

Para produsen yang mensuplai daerah konsumen DKI Jakarta umumnya berasal dari propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sumatera Utara, Lampung, dan propinsi-propinsi lain. Pada masing-masing propinsi terdapat para petani produsen cabe dimana produksi mereka sangat tergantung pada keadaan alam (kesuburan tanah dan musim), pemupukan, dan tingkat pengetahuan petani. Faktor yang selalu sekali gagal dikendalikan petani adalah musim yang buruk. Produksi petani menurun drastis jika menghadapi musim buruk ini.

Petani produsen menjual cabe ke pedagang pengumpul tingkat desa. Pedagang ini bekerja mengumpulkan cabe dari desa ke desa. Harga yang ditetapkan dalam transaksi disini bervariasi tergantung tawar-menawar antara petani dan pedagang pengumpul. Petani juga dapat menjual langsung ke pedagang antar kota. Pedagang pengumpul desa menjual cabe ke pedagang antar kota dan seterusnya pedagang antar kota menjual cabe sebagian ke pasar propinsi dan sebagian lagi dijual ke pedagang grosir Jakarta. Pasar pada masing-masing propinsi memiliki keterbatasan menyerap semua produksi yang disediakan sehingga sebagian cabe dijual ke luar daerah.

Di wilayah konsumen cabe DKI Jakarta, pedagang grosir melakukan pembelian dari pedagang pengumpul atau pemasok dari daerah dan kemudian menjual lagi ke pedagang pengecer. Pedagang pengecer kemudian menjual cabe langsung ke konsumen akhir (rumah tangga). Tataniaga cabe di daerah konsumen DKI Jakarta dimulai dari pasar Induk Kramat Jati yang merupakan pasar pusat bisnis sayuran dan buah-buahan. Pedagang disini berperan sebagai pedagang grosir yang bertugas melayani para pedagang kecil di pasar-pasar terdekat.

Berdasarkan laporan pasokan sayur-mayur dan buah-buahan Pasar Induk Kramat Jati (2003), jumlah seluruh cabe yang masuk ke Pasar Induk Kramat Jati berkisar antara 700 – 2500 ton setiap minggu. Sesuai fungsi pembelian, pedagang grosir membeli cabe dari pedagang pengumpul (pedagang antar kota atau pemasok) dengan pembiayaan tertentu. Hal ini dilakukan karena pedagang grosir umumnya mengetahui situasi perkembangan harga cabe di pasaran dan jumlah yang mereka tawarkan akan mempengaruhi harga. Untuk menentukan harga beli dan harga jual, pedagang grosir melakukan pengamatan terhadap perkembangan harga berdasarkan atas penawaran dan permintaan cabe. Karena itu disini mereka melakukan kegiatan pencarian informasi.

Dari pedagang grosir, cabe kemudian dibeli oleh pedagang pengecer dalam jumlah relatif kecil, dan kemudian dijual kembali kepada konsumen rumahtangga. Para pedagang pengecer datang ke pedagang grosir untuk membeli cabe dan kemudian cabe didistribusi grosir ke masing-masing pedagang pengecer. Pasar Jatinegara di Jakarta Timur dan Pasar Minggu di Jakarta Selatan merupakan dua pasar yang diklasifikasikan sebagai pasar regional. Berdasarkan jenisnya kedua pasar dikategorikan sebagai pasar eceran untuk jenis dagangan sayur-mayur, buah-buahan, ikan dan daging. Karena itu para pedagang cabe di kedua pasar ini dikelompokkan sebagai pedagang pengecer. Rata-rata penjualan cabe per hari oleh pedagang pengecer di kedua pasar ini 10 – 30 kg.

Pedagang grosir di Pasar Induk Kramat Jati berjumlah 30 pedagang. Para pedagang melakukan koordinasi bersama (secara horizontal) dalam penetapan harga sehingga menyulitkan masuknya pesaing baru dengan harga lebih rendah. Pedagang grosir juga melakukan kerjasama secara vertikal dengan para pedagang pengumpul atau pemasok di daerah, atau bahkan dengan para petani. Bentuk kerjasama ini berupa pemberian pinjaman modal tanpa bunga yang dikembalikan secara bertahap (dicicil) pada saat pengiriman barang. Pedagang grosir membeli cabe dalam partai besar dari pedagang pengumpul yang tentu saja membutuhkan modal yang cukup besar. Faktor modal ini kemudian menjadi faktor penghambat bagi pelaku baru untuk masuk ke pasar.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dari sisi struktur pasar hubungan pedagang grosir dengan pedagang pengumpul saat terjadi pembelian cabe adalah sebagai *oligopsony*. Sedangkan hubungan mereka dengan pedagang pengecer saat menjual cabe adalah sebagai *oligopoly*. Sementara untuk pedagang pengecer, mereka membeli cabe dalam jumlah kecil yang kemudian dijual kembali ke konsumen. Pembelian disini tidak membutuhkan modal besar sehingga jumlah pedagang pengecer cukup banyak. Penetapan harga dilakukan berdasarkan harga beli pada grosir dan tawar-menawar dengan konsumen akhir, dan harga jual cabe antar pedagang pengecer relatif sama. Karena itu baik pedagang pengecer maupun konsumen sama-sama tidak dapat mempengaruhi harga di pasar, dan struktur pasar pada tingkatan tataniaga ini cenderung *bersaing sempurna*.

## 5.2. Model Dugaan Penawaran, Permintaan dan Harga Cabe

Hasil lengkap pendugaan model disajikan pada Lampiran 2. Sebagian besar tanda parameter dugaan pada masing-masing persamaan sesuai dengan harapan dan sebagian lagi tidak sesuai namun masih dapat dijelaskan. Secara keseluruhan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) cukup tinggi dan berkisar antara 0.2936 hingga 0.9919. Nilai statistik F juga tinggi dan berkisar antara 9.235 hingga 1790.179 berarti bahwa keragaman masing-masing peubah endogen secara nyata dapat dijelaskan oleh keragaman peubah-peubah penjelasnya (*explanatory variables*). Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa secara umum parameter dugaan peubah penjelas dalam semua persamaan berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata  $\alpha$  antara 5 sampai 30 %. Untuk melihat respon peubah endogen terhadap perubahan peubah penjelas dari masing-masing persamaan, digunakan koefisien elastisitas rata-rata (Lampiran 4).

## 1. Persamaan Suplai Cabe di Tingkat Produsen

Jumlah cabe yang ditawarkan produsen tergantung jumlah produksi mereka, tingkat harga jual produsen, musim yang dihadapi dan suasana hari-hari raya/besar atautkah hari-hari biasa. Di wilayah DKI Jakarta, produsen cabe berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Lampung, dan daerah-daerah lainnya. Harga jual cabe di tingkat produsen untuk masing-masing daerah berbeda-beda tergantung kondisi daerah masing-masing. Pada musim paceklik produksi menurun drastis dibanding musim panen baik. Begitu juga pada hari-hari raya/besar suplai produsen cenderung meningkat.

Hasil pendugaan suplai cabe tingkat produsen mengikuti persamaan berikut :

$$QSP = -1742.5527 + 0.2718 \text{ PROD} + 3.0526 \text{ HQSP4} + 1669.3178 \text{ MSM} + 4757.0240 \text{ HRR}$$

$$(0.0779 \text{ A}) \quad (0.0022 \text{ A}) \quad (0.2171 \text{ C}) \quad (0.0006 \text{ A})$$

$$F = 9.235; \quad R^2 = 0.4621; \quad \text{Adj } R^2 = 0.4120.$$

Hasil pendugaan menunjukkan tanda parameter dugaan semua peubah penjelas sesuai dengan harapan, yakni bertanda positif. Jumlah suplai cabe produsen (QSP) berhubungan positif dengan jumlah produksinya (PROD), harga jual di tingkat produsen 4 bulan sebelumnya (HQSP4), musim panen cabe (MSM) dan suasana hari-hari raya/besar (HRR). Ini berarti, jika besaran variabel-variabel eksogen dalam persamaan tersebut meningkat jumlah yang disuplai produsen juga meningkat.

Jumlah suplai produsen dan jumlah yang diproduksi secara aktual sangat erat berhubungan, tetapi terhadap harga jual sangat erat berhubungan jika dilihat untuk harga 4 bulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena proses produksi pertanian secara natural membutuhkan waktu (*time lag*) untuk menghasilkan produksi yang diinginkan. Misalnya, tinggi rendahnya harga jual cabe sekarang akan mempengaruhi jumlah dan alokasi input yang digunakan dalam proses produksi cabe saat ini dan kemudian mempengaruhi jumlah produksi dan suplai produsen 4 bulan kemudian. Pada sisi lain saat panen petani baik (karena curah hujan memadai, serangan hama penyakit menurun, dan resiko-resiko lain minimum) maka suplai produsen cenderung meningkat. Juga saat hari-hari raya/besar permintaan konsumen cenderung meningkat sehingga produsen berusaha meningkatkan suplainya.

Hasil uji t (dalam probabilitas) menunjukkan bahwa keempat variabel eksogen dalam persamaan tersebut signifikan. Artinya keempat variable tersebut mempengaruhi suplai cabe produsen dengan tingkat teloransi  $\alpha$  sampai 30 %, yaitu HQSP dan HRR

produsen adalah produksi, harga jual di tingkat produsen dan saat hari-hari raya/besar.

Dari sisi besaran, peningkatan produksi sebesar 10 % meningkatkan suplai produsen sebesar 2.72 %. Hasil ini menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan para produsen di daerah hanya sebagian kecil dipasok ke DKI Jakarta dan sisanya untuk konsumsi pasar-pasar di daerah. Harga jual meningkat 10 % meningkatkan suplai produsen sebesar 30.53 %. Hasil ini menunjukkan harga jual merupakan peubah yang memberi insentif sangat kuat bagi produsen untuk meningkatkan supplainya. Sedangkan saat musim panen baik suplai bertambah sebesar 1669.32 ton, dan saat hari raya/besar suplai bertambah sebesar 4757.02 ton. Bila dibandingkan antara saat musim panen baik dan hari-hari raya/besar, suplai produsen lebih tinggi saat hari-hari raya/besar, artinya hari-hari raya/besar merupakan variable yang lebih berpengaruh meningkatkan suplai produsen dibanding peubah musim panen baik.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi  $R^2$  yaitu sebesar 0.4621, maka hanya 46.21 % variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah-peubah eksogen (penjelas) yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Hasil ini menunjukkan masih terdapat peubah-peubah lain yang dapat menjelaskan suplai produsen dan belum dimasukkan dalam persamaan tersebut. Diduga peubah-peubah dimaksud spesifik berasal dari daerah produsen masing-masing. Tetapi berdasarkan nilai uji F yaitu sebesar 9.235 dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas 0.0001), berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi suplai produsen.

Respon (elastisitas) suplai produsen (QSP) terhadap produksi (PROD) dan harga produsen 4 bulan sebelumnya (HQSP4) adalah inelastis yaitu masing-masing sebesar 0.37 dan 0.49. Ini berarti suplai produsen tidak responsif terhadap perubahan produksi dan harga. Suplai cabe oleh produsen ke wilayah DKI Jakarta relatif *given* atau tidak berubah drastis meskipun jumlah produksi berubah. Suplai tersebut juga relatif *given* terhadap harga karena suplai masih tergantung produksi yang kemungkinan tidak juga stabil disebabkan karena perubahan cuaca dan musim.

## 2. Harga Cabe di Tingkat Produsen

Besaran harga di tingkat produsen ditentukan oleh rasio antara kuantitas yang diminta pedagang grosir dan kuantitas yang disuplai produsen. Peubah ini mengukur

besaran *excess demand* yang terjadi karena kelebihan permintaan pedagang grosir terhadap suplai yang disediakan produsen. Jika *excess demand* meningkat maka harga produsen akan meningkat. Harga di tingkat produsen juga dipengaruhi secara positif oleh tingkat harga sebelumnya.

Hasil pendugaan harga cabe di tingkat produsen mengikuti persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \text{HQSP} &= 972.4559 + 392.3373 \text{ RQSPG} + 0.4420 \text{ HQSP1} \\ &\quad (0.4350) \quad (0.0003 \text{ A}) \\ F &= 9.351; \quad R^2 = 0.2936; \quad \text{Adj } R^2 = 0.2622. \end{aligned}$$

Hasil pendugaan menunjukkan tanda parameter dugaan semua peubah penjelas sesuai dengan harapan, yaitu bertanda positif. Excess demand pedagang grosir meningkat terhadap suplai produsen menyebabkan harga produsen meningkat. Begitu juga harga cabe periode/bulan sebelumnya meningkat maka harga sekarang meningkat.

Hasil uji t menunjukkan peubah excess demand (RQSPG) tidak signifikan sedangkan peubah harga cabe satu bulan sebelumnya signifikan. Tingkat harga cabe periode sebelumnya signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Umumnya pada situasi normal, ketika terjadi permintaan melebihi suplai maka harga akan naik. Tetapi sesuai hasil ini maka ketidak-signifikansi peubah excess demand menunjukkan permintaan pedagang grosir yang lebih besar dibanding kuantitas yang disuplai produsen tidak menyebabkan harga cabe di tingkat produsen meningkat. Hal ini mengindikasikan *bargaining position* pedagang grosir lebih kuat dibanding para produsen cabe. Berdasarkan hasil-hasil di atas satu-satunya peubah yang mempengaruhi kenaikan harga cabe di tingkat produsen adalah kecenderungan kenaikan harga cabe periode sebelumnya.

Dari sisi besaran, kenaikan harga cabe di tingkat produsen periode sebelumnya sebesar 10% meningkatkan harga cabe sekarang sebesar 4.42%. Hasil dengan persentase kecil ini menunjukkan kemungkinan masih terdapat peubah lainnya yang berspesifik daerah dan turut mempengaruhi variasi harga cabe di tingkat produsen. Pernyataan ini relevan dengan koefisien determinasi  $R^2$  yang hanya mencapai nilai 0.2936, yang berarti hanya 29.36% variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah-peubah eksogen (penjelas) yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Masih terdapat peubah-peubah lain yang dapat menjelaskan suplai produsen dan belum dimasukkan dalam persamaan tersebut. Tetapi berdasarkan nilai uji F yaitu sebesar 9.347 dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas 0.0004), berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi suplai produsen.

### 3. Permintaan Cabe di Tingkat Pedagang Grosir

Jumlah cabe yang diminta pedagang grosir dipengaruhi oleh harga cabe di tingkat produsen, harga cabe di tingkat konsumen, dan jumlah permintaan pedagang perantara. Harga di tingkat konsumen termasuk peubah dalam tingkatan akhir tataniaga cabe. Namun pada permintaan tingkat pedagang grosir, peubah ini dimasukan untuk melihat keterkaitan antara kedua peubah tersebut. Dalam mekanisme pasar, harga merupakan peubah pemberi *signal* baik kepada produsen maupun konsumen untuk menentukan berapa jumlah yang diproduksi dan dikonsumsi. Disini kita temukan bahwa pedagang grosir memiliki monopoli power, maka setidaknya ia dapat menggunakan powernya untuk mengambil harga pasar sebagai penentu kuantitas permintaannya.

Hasil pendugaan permintaan pedagang grosir mengikuti persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \text{DQG} &= -4.2392 + 0.0327 \text{HQSP} + 0.0019 \text{HKON} + 0.9690 \text{DQE} \\ &\quad (0.0252 \text{ A}) \quad (0.0067 \text{ A}) \quad (0.0001 \text{ A}) \\ F &= 1790.179; \quad R^2 = 0.9919; \quad \text{Adj } R^2 = 0.9913. \end{aligned}$$

Hasil pendugaan menunjukkan tanda parameter dugaan peubah harga cabe di tingkat konsumen (HKON) dan jumlah permintaan cabe pedagang pengecer (DQE) sesuai dengan harapan, yaitu bertanda positif. Sedangkan tanda parameter dugaan peubah harga cabe di tingkat produsen tidak sesuai harapan (menurut hipotesis bertanda negatif, tetapi hasil pendugaan bertanda positif). Secara teoritis, jika harga suatu barang meningkat maka permintaannya menurun. Sesuai hasil pendugaan, hukum ini tidak berlaku dimana ketika harga jual cabe di tingkat produsen meningkat maka permintaan pedagang grosir juga meningkat. Hasil ini menunjukkan pedagang grosir bukanlah pelaku pasar dengan power kecil dan tidak berdaya ketika harga jual produsen meningkat. Ia sebagai pedagang berkapasitas besar memiliki power membeli tanpa batas berapapun harga yang dijual. Karena itu layak bagi kita untuk mempertahankan peubah harga jual produsen di dalam persamaan permintaan pedagang grosir meskipun telah berlawanan dengan hipotesis awal. Baik harga cabe di tingkat konsumen maupun jumlah permintaan pedagang eceran tentu merupakan faktor penarik atau sebagai insentif bagi permintaan pedagang grosir. Karena itu jika keduanya meningkat, permintaan pedagang grosir juga meningkat.

Hasil uji t menunjukkan ketiga peubah eksogen dalam persamaan tersebut signifikan. Ketiganya mempengaruhi permintaan cabe pedagang grosir pada taraf

$\alpha = 5 \%$ . Dengan demikian hasil statistik ini menjelaskan ketiga peubah tersebut menentukan jumlah cabe yang diminta pedagang grosir.

Dari sisi besaran, jika harga di tingkat produsen meningkat sebesar 10 % maka permintaan pedagang grosir meningkat sebesar 0.33 %. Hasil kecil ini memberi indikasi permintaan pedagang grosir tidak erat terkait dengan besaran harga produsen. Hasil ini mendukung pernyataan sebelumnya bahwa pedagang grosir memiliki kapasitas dan power di pasar sehingga ia tidak tergantung pada harga jual produsen.

Jika harga di tingkat konsumen meningkat sebesar 10 %, jumlah permintaan pedagang grosir hanya meningkat 0.07 %. Hasil ini juga memberi indikasi permintaan pedagang grosir tidak erat terkait dengan harga jual di tingkat konsumen. Sedangkan jika permintaan pedagang perantara meningkat sebesar 10 % maka permintaan pedagang grosir meningkat sebesar 9.69 %. Ini menunjukkan adanya keterkaitan erat kedua peubah tersebut yang berarti permintaan pedagang grosir begitu kuat dipengaruhi oleh permintaan pedagang pengecer.

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.9919 berarti 99.19 % variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah-peubah eksogen (penjelas) yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Nilai uji F yaitu sebesar 1790.179 dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas 0.0001), berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi permintaan cabe oleh pedagang grosir.

Respon permintaan pedagang grosir (DQG) terhadap harga cabe di tingkat produsen dan konsumen adalah inelastis yaitu masing-masing sebesar 0.04 dan 0.03. Ini berarti permintaan pedagang grosir tidak responsif terhadap perubahan harga di tingkat produsen maupun konsumen akhir. Sedangkan respon terhadap permintaan pedagang pengecer mendekati elastis unit.

#### **4. Suplai Pedagang Grosir**

Jumlah cabe yang ditawarkan pedagang grosir tergantung tingkat harga jualnya dan supplainya pada periode sebelumnya. Secara teoritis ketika harga jual produk meningkat maka jumlah yang produsen tawarkan juga akan meningkat. Juga terdapat kecenderungan jumlah penawaran produsen terkait dengan persediaan produk sebelumnya.

Hasil pendugaan suplai cabe tingkat pedagang grosir mengikuti persamaan :

$$QSG = 569.7693 - 0.0075 HSG + 0.7003 QSG1$$

(0.1104 B)                      (0.0001 A)

$$F = 39.011; \quad R^2 = 0.6342; \quad \text{Adj } R^2 = 0.6180.$$

Hasil pendugaan menunjukkan bahwa tanda parameter dugaan peubah jumlah suplai sebelumnya (QSG1) sesuai dengan harapan yaitu bertanda positif, sedangkan harga jual pedagang grosir (HSG) tidak sesuai harapan. Menurut hipotesis awal peubah tersebut bertanda positif, tetapi sesuai hasil pendugaan bertanda negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang grosir bukanlah seorang *price taker* melainkan seorang *price maker* atau seorang monopolis. Disini kita membahas tentang sisi suplai pedagang dimana harga jual seharusnya ditentukan berdasarkan syarat *marginal revenue* sama dengan *marginal costnya*. Tetapi pedagang grosir disini tidak melakukan kegiatan produksi sehingga ia tidak memiliki *marginal cost* dan hanya memiliki biaya transportasi atau pengangkutan dan biaya penyimpanan maka ia akan selalu menentukan harga jual berdasarkan elastistas permintaan konsumen (dalam hal ini pedagang pengecer). Karena itu dari sisi suplai ini pedagang grosir melihat harga jual berdasarkan sisi permintaan konsumen (pedagang pengecer). Bagi pedagang monopolis keputusan menaikkan jumlah penjualan harus ditempuh dengan menurunkan harga penjualannya. Karena itu peubah diterima sebagai peubah yang mempengaruhi penjualan atau jumlah suplai pedagang grosir.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kedua peubah eksogen dalam persamaan tersebut signifikan yakni keduanya mempengaruhi suplai cabe pedagang grosir pada taraf  $\alpha = 5\%$  untuk peubah QSG1 dan taraf  $\alpha = 20\%$  untuk peubah HSG. Dari sisi besaran, jika harga jual pedagang grosir meningkat sebesar 10% maka jumlah suplainya menurun sebesar 0.07%. Hasil ini menunjukkan bahwa suplai pedagang grosir hampir bersifat tetap ketika harga meningkat. Sedangkan suplai periode sebelumnya meningkat sebesar 10% akan meningkatkan suplai saat ini sebesar 7.0%. Ini memberikan indikasi terdapat hubungan erat antara suplai periode sebelumnya (bulan lalu) dengan suplai bulan sekarang.

Sesuai nilai koefisien determinasi  $R^2$  yaitu sebesar 0.6342 maka 63.42% variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah eksogen (penjelas) yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Nilai uji F sebesar 39.011 dan berbeda nyata dengan nol

(probabilitas 0.0001) berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi suplai pedagang grosir.

Respon jumlah suplai pedagang grosir terhadap perubahan harga jualnya baik dalam *short run* maupun *long run* adalah inelastis yaitu masing-masing sebesar  $-0.08$  dan  $-0.27$ , yang berarti suplai tersebut tidak responsif terhadap perubahan harga jualnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Suplai pedagang grosir akan lebih bersifat temporer mengikuti fluktuasi permintaan pedagang pengecer yang tentu tetap mengikuti fluktuasi permintaan konsumen akhir.

### 5. Harga Cabe di Tingkat Pedagang Grosir

Besaran harga di tingkat pedagang grosir ditentukan oleh harga di tingkat produsen, harga di tingkat konsumen, excess demand jumlah yang diminta pedagang pengecer dan jumlah yang disuplai pedagang grosir dan lag harga pedagang grosir. Menurut hipotesis awal semua peubah berhubungan positif dengan harga cabe di tingkat pedagang grosir.

Hasil pendugaan harga cabe di tingkat pedagang grosir sesuai hipotesis awal mengikuti persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \text{HSG} = & 4434.7393 + 0.1628 \text{HQSP} + 0.5720 \text{HKON} - 6814.6979 \text{RQSGE} + 0.3497 \text{HSQ1} \\ & (0.8602) \quad (0.0326 \text{ A}) \quad (0.5427) \quad (0.1848 \text{ A}) \\ F = & 151.364; \quad R^2 = 0.9337; \quad \text{Adj } R^2 = 0.9275. \end{aligned}$$

Hasil pendugaan menunjukkan bahwa peubah harga di tingkat produsen (HQSP) memiliki tanda sesuai harapan tetapi tidak signifikan sedangkan peubah excess demand (RQSGE) bertanda tidak sesuai harapan dan tidak signifikan. Karena itu kedua peubah ini dikeluarkan dari persamaan. Hasil pendugaan yang baru adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{HSG} = & -2210.5468 + 0.6340 \text{HKON} + 0.2940 \text{HSQ1} \\ & (0.0080 \text{ A}) \quad (0.2216 \text{ C}) \\ F = & 311.510; \quad R^2 = 0.9326; \quad \text{Adj } R^2 = 0.9296. \end{aligned}$$

Hasil pendugaan menunjukkan bahwa kedua peubah harga tersebut memiliki tanda sesuai harapan. Kenaikan harga di tingkat konsumen dan tingkat harga grosir periode sebelumnya (bulan lalu) akan meningkatkan harga di tingkat grosir sekarang.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kedua peubah tersebut signifikan masing-masing pada taraf  $\alpha = 5\%$  untuk harga di tingkat konsumen dan pada taraf  $\alpha = 30\%$  untuk

harga grosir periode sebelumnya. Sesuai selang kepercayaan, harga di tingkat konsumen memiliki signifikansi lebih kuat.

Dari sisi besaran, kenaikan harga cabe di tingkat konsumen sebesar 10 % akan meningkatkan harga cabe di tingkat grosir sebesar 6.34 %. Sedangkan kenaikan harga grosir periode sebelumnya (bulan lalu) sebesar 10 % hanya meningkatkan harga periode sekarang sebesar 2.94 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga konsume memiliki hubungan lebih erat dengan harga cabe di tingkat pedagang grosir dibanding tingkat harga grosir periode sebelumnya.

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  mencapai 0.9326 yang berarti 93.26 % variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh kedua peubah eksogen (penjelas) yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Juga sesuai nilai uji F yaitu sebesar 311.510 dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas 0.0001), berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi harga cabe di tingkat grosir.

Respon harga di tingkat pedagang grosir terhadap harga di tingkat konsumen dalam *short run* adalah inelastis yaitu sebesar 0.85 tetapi dalam *long run* bersifat elastis yaitu sebesar 1.21. Hasil ini memberi indikasi bahwa dalam jangka pendek harga cabe di tingkat pedagang grosir tidak mengalami perubahan berarti ketika harga konsumen meningkat tetapi dalam jangka panjang kenaikan tersebut menyebabkan harga grosir meningkat secara signifikan.

## 6. Permintaan Pedagang Pengecer

Jumlah cabe yang diminta pedagang pengecer ditentukan oleh harga cabe di tingkat grosir, harga cabe di tingkat konsumen, dan jumlah yang disuplai pedagang grosir. Semakin tinggi harga di tingkat grosir semakin kecil jumlah permintaan pedagang pengecer. Sedangkan harga di tingkat konsumen dan jumlah suplai pedagang grosir berhubungan positif dengan permintaan pedagang pengecer.

Hasil pendugaan permintaan pedagang pengecer mengikuti persamaan berikut :

$$\begin{aligned} DQE &= -58.6562 - 0.0018 HSG + 0.0307 HKON + 0.9975 QSG \\ &\quad (0.0162 A) \quad (0.4907) \quad (0.0001 A) \\ F &= 1744.318; \quad R^2 = 0.9917; \quad Adj R^2 = 0.9911. \end{aligned}$$

Hasil pendugaan menunjukkan bahwa tanda parameter dugaan semua peubah sesuai dengan harapan. Harga di tingkat pedagang grosir semakin tinggi akan menurunkan permintaan pedagang pengecer. Hal ini tidak seperti yang terjadi pada permintaan

pedagang grosir dimana ketika harga di tingkat produsen meningkat, permintaan mereka juga meningkat. Disini, pedagang pengecer layaknya *price taker* yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki *monopoly power* dalam tataniaga cabe. Wilayah operasi mereka termasuk dalam pasar persaingan sempurna dimana terdapat banyak penjual dan masing-masing penjual tidak memiliki power dalam menentukan harga pasar.

Hasil uji t menunjukkan bahwa harga di tingkat pedagang grosir dan jumlah suplai mereka adalah signifikan, sedangkan harga di tingkat konsumen tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa permintaan pedagang pengecer yang diperoleh dari suplai pedagang grosir bukanlah karena insentif kenaikan harga di tingkat konsumen melainkan semata-mata harga jual di tingkat pedagang grosir dan jumlah suplainya. Peubah eksogen HSG dan QSG pada persamaan di atas signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian keduanya secara statistik mempengaruhi jumlah permintaan cabe oleh pedagang pengecer.

Dari sisi besaran, jika harga di tingkat grosir meningkat sebesar 10 % maka permintaan pedagang pengecer meningkat sebesar 0.02 %. Hasil kecil ini menunjukkan permintaan pedagang pengecer tidak erat terkait dengan besaran harga grosir. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pedagang pengecer menjual cabe dalam jumlah kecil-kecil dan dilakukan rutin setiap hari sebagai pekerjaan tetap. Dengan demikian meskipun ketika harga di tingkat pedagang grosir meningkat lebih tinggi para pedagang pengecer tetap membeli cabe untuk dijual. Jumlah suplai grosir meningkat sebesar 10 % maka permintaan pengecer meningkat sebesar 9.97 %. Hasil ini menunjukkan bahwa permintaan pedagang pengecer erat terkait dengan jumlah suplai pedagang grosir.

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.9917 berarti 99.17 % variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah-peubah eksogen (penjelas) yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Nilai uji F yaitu sebesar 1744.318 dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas 0.0001), berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi permintaan cabe oleh pedagang pengecer. Respon permintaan pedagang pengecer terhadap harga cabe di tingkat grosir adalah inelastis yaitu sebesar  $-0.02$  dan terhadap suplai pedagang grosir bersifat elastis sebesar 1.04.

## 7. Suplai Pedagang Pengecer

Jumlah cabe yang ditawarkan pedagang pengecer dipengaruhi oleh rasio antara harga di tingkat konsumen dan harga di tingkat pedagang grosir, dan jumlah permintaan

konsumen akhir. Pedagang pengecer adalah pedagang tingkat akhir dalam tataniaga cabe sebelum cabe sampai ke tangan konsumen. Karena itu pedagang pengecer akan memasukkan perilaku konsumen dalam pengambilan keputusannya. Juga harga di tingkat grosir turut menjadi pertimbangannya.

Hasil pendugaan suplai cabe tingkat pedagang pengecer mengikuti persamaan :

$$QSE = -168.5530 + 84.4829 RHKONG + 1.1722 QKON$$

$$(0.0749 A) \qquad (0.0001 A)$$

$$F = 111.963; \quad R^2 = 0.8327; \quad Adj R^2 = 0.8252.$$

Hasil pendugaan menunjukkan tanda parameter dugaan kedua peubah eksogen (RHKONG dan QKON) sesuai dengan harapan yaitu bertanda positif. Hasil ini sesuai dengan perilaku pedagang pengecer dimana ketika diketahui ada selisih antara harga di tingkat pedagang grosir dan di tingkat konsumen mereka akan meningkatkan supplainya. Pada sisi lain pedagang pengecer yang terdapat baik di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan umumnya menjual cabe dalam ukuran kecil 5 – 30 kg per hari. Jumlah ini berubah sesuai permintaan konsumen.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kedua peubah eksogen dalam persamaan tersebut (RHKONG dan QKON) signifikan yakni masing-masing mempengaruhi suplai cabe pedagang pengecer pada taraf  $\alpha = 10\%$  dan  $5\%$ . Dari sisi besaran, jika rasio harga jual di tingkat konsumen dan pedagang grosir meningkat sebesar  $10\%$ , jumlah suplai pedagang pengecer meningkat sebesar  $844.83\%$ . Hasil ini menunjukkan suplai pedagang pengecer sangat kuat terkait dengan perbedaan harga antara tingkat grosir dan konsumen. Sedangkan jika jumlah permintaan konsumen meningkat sebesar  $10\%$ , maka suplai pedagang pengecer akan meningkatkan sebesar  $11.72\%$ . Hasil ini juga memberikan indikasi terdapat hubungan erat antara suplai pedagang pengecer dengan jumlah permintaan konsumen.

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar  $0.8327$  berarti  $83.27\%$  variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah eksogen yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Nilai uji F sebesar  $111.963$  dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas  $0.0001$ ) berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi suplai pedagang pengecer.

Respon suplai pedagang pengecer terhadap rasio harga pedagang grosir dan harga konsumen adalah inelastis  $0.10$ . Sedangkan responnya terhadap jumlah yang diminta konsumen adalah elastis  $1.02$ . Hasil menunjukkan perubahan permintaan konsumen sangat kuat mempengaruhi perubahan suplai pedagang pengecer.

## 8. Harga Cabe di Tingkat Konsumen

Harga cabe di tingkat konsumen dipengaruhi oleh harga di tingkat pedagang grosir, jumlah suplai pedagang pengecer dan harga di tingkat konsumen bulan sebelumnya. Harga konsumen berhubungan positif dengan harga di tingkat grosir dan harga konsumen periode/bulan sebelumnya, tetapi berhubungan negatif dengan suplai pedagang pengecer.

Hasil pendugaan harga cabe di tingkat konsumen mengikuti persamaan berikut :

$$\text{HKON} = 5495.5494 + 0.5100 \text{ HSG} - 1.9255 \text{ QSE} + 0.4826 \text{ HKON1}$$

$$(0.0001 \text{ A}) \quad (0.0056 \text{ A}) \quad (0.0001 \text{ A})$$

$$F = 489.578; \quad R^2 = 0.9709; \quad \text{Adj } R^2 = 0.9689.$$

Hasil pendugaan menunjukkan ketiga peubah (HSG, QSE dan HKON1) memiliki tanda sesuai harapan. Harga di tingkat grosir dan harga di tingkat konsumen periode sebelumnya meningkat maka harga konsumen saat sekarang meningkat. Jumlah suplai pedagang pengecer meningkat maka harga konsumen akan menurun.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ketiga peubah tersebut signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Dari sisi besaran, kenaikan harga cabe di tingkat pedagang grosir sebesar 10% akan meningkatkan harga cabe di tingkat konsumen sebesar 5.10%. Kenaikan suplai pedagang pengecer sebesar 10% menurunkan harga konsumen sebesar 19.25%. Kenaikan harga konsumen periode sebelumnya sebesar 10% akan meningkatkan harga konsumen sekarang sebesar 4.83%. Bila dibandingkan nilai ketiga peubah, suplai pedagang pengecer lebih kuat hubungannya dengan harga konsumen dibanding dua peubah lainnya. Hasil ini menunjukkan banyak tidaknya suplai pedagang pengecer sangat menentukan harga di tingkat konsumen. Indikasi yang nampak disini adalah pedagang pengecer sangat mampu mempengaruhi harga di tingkat konsumen jika mereka mengurangi jumlah yang disuplai. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa seringkali cabe menghilang di pasaran menyebabkan harga naik tinggi.

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  mencapai 0.9709 yang berarti 97.09% variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah eksogen yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Juga sesuai nilai uji F yaitu sebesar 489.578 dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas 0.0001), berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi harga cabe di tingkat konsumen.

Respon harga di tingkat pedagang konsumen terhadap harga di tingkat grosir dan jumlah suplai pedagang grosir baik dalam *short run* maupun *long run* adalah inelastis yakni masing-masing HSG sebesar 0.38 dan 0.73, dan QSE sebesar  $-0.13$  dan  $-0.25$ .

## 9. Permintaan Konsumen

Jumlah cabe yang diminta konsumen dipengaruhi oleh harga jual pasar, suasana pada pada hari-hari raya/besar, dan permintaan konsumen periode sebelumnya. Secara teoritis jika harga produk meningkat jumlah yang diminta akan menurun. Biasanya pada hari-hari raya/besar jumlah permintaan cabe meningkat, begitu juga permintaan yang dilakukan sekarang cenderung meningkat berdasarkan permintaan periode sebelumnya.

Hasil pendugaan permintaan konsumen mengikuti persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \text{QKON} &= 545.8923 - 0.0051 \text{HKON} + 47.8621 \text{HRR} + 0.6256 \text{QKON1} \\ &\quad (0.1988 \text{ B}) \quad (0.4948) \quad (0.0001 \text{ A}) \\ F &= 16.940; \quad R^2 = 0.5360; \quad \text{Adj } R^2 = 0.5044. \end{aligned}$$

Hasil pendugaan menunjukkan tanda parameter dugaan semua peubah sesuai dengan harapan. Harga di tingkat konsumen berhubungan negatif dengan jumlah permintaannya. Sedangkan suasana hari-hari raya/besar dan jumlah permintaan konsumen sebelumnya berhubungan positif dengan permintaan konsumen saat ini.

Hasil uji t menunjukkan harga di tingkat konsumen dan jumlah permintaan konsumen periode sebelumnya signifikan, sedangkan peubah hari-hari raya/besar tidak signifikan. Harga di tingkat konsumen signifikan pada taraf  $\alpha = 20\%$  dan jumlah permintaan konsumen periode sebelumnya signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Umumnya pada suasana hari-hari raya/besar harga cabe selalu naik dan diperkirakan permintaan konsumen juga naik. Tetapi hasil disini menunjukkan peubah hari-hari raya/besar tidak mempengaruhi permintaan konsumen. Hasil wawancara dengan konsumen di lokasi Pasar Minggu, Pasar Jatinegara dan beberapa pasar kecil lainnya menunjukkan kebutuhan cabe para konsumen per hari cenderung tetap. Karena itu meskipun pada hari-hari raya/besar, permintaan konsumen cenderung tidak berubah.

Dari sisi besaran, jika harga di pasar meningkat sebesar  $10\%$  maka permintaan konsumen hanya menurun sebesar  $0.05\%$ . Hasil kecil ini menunjukkan permintaan konsumen terhadap cabe adalah hal yang *given*. Sedangkan jika permintaan periode sebelumnya meningkat sebesar  $10\%$ , permintaan sekarang meningkat sebesar  $6.26\%$ .

Hasil inipun belumlah terlampau besar sehingga dapat dikatakan jumlah permintaan cabe oleh konsumen merupakan faktor yang cenderung tetap.

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.5360 berarti 53.60 % variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah-peubah eksogen yang dimasukkan dalam persamaan tersebut. Nilai  $R^2$  sebesar 0.5360 atau 53.60 % dapat diterima karena sudah lebih besar dari 50 %. Nilai uji F sebesar 16.940 dan berbeda nyata dengan nol (probabilitas 0.0001), berarti peubah penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi permintaan cabe oleh konsumen.

Respon permintaan konsumen terhadap perubahan harga cabe di pasar baik dalam *short run* dan *long run* adalah inelastis yaitu sebesar  $-0.09$  dan  $-0.23$ . Hasil ini menunjukkan dalam perjalanan waktu ke depan meskipun harga cabe meningkat, permintaan konsumen terhadap cabe akan tidak bereaksi terhadap perubahan harga tersebut.

### 5.3. Surplus Produsen dan Surplus Konsumen

Untuk menganalisis besarnya perubahan kesejahteraan pada setiap pelaku tataniaga dan masyarakat konsumen cabe di wilayah DKI Jakarta, perlu diidentifikasi persoalan mendasar yang melekat di dalam masalah percabean nasional. Masalah cabe yang muncul dari waktu ke waktu adalah fluktuasi harga yang tinggi saat terjadi musim paceklik dan hari-hari raya/besar. Pada saat-saat itu harga melonjak tinggi dan pasokan menghilang di pasar.

Diasumsikan saat kondisi pasaran cabe normal harga cabe tidak berfluktuasi sehingga surplus produsen dan konsumen juga tidak berubah. Tetapi ketika kondisi paceklik dan hari raya/besar terjadi, harga melonjak tinggi maka surplus produsen maupun konsumen juga berubah. Hingga kini tidak terdapat kebijakan pemerintah untuk mengontrol harga cabe. Karena itu perubahan kesejahteraan pelaku ekonomi disini dievaluasi berdasarkan dua kondisi yaitu (1) ketika terjadi musim paceklik, dan (2) saat-saat selama hari-hari raya/besar keagamaan. Saat kedua kondisi ini terjadi maka harga cabe melambung tinggi sehingga baik surplus produsen maupun konsumen juga berubah.

Pada musim paceklik produksi petani menurun drastis dan harga melonjak tinggi. Pemicu melonjaknya harga pada musim ini juga dipengaruhi oleh kekurangan pasokan cabe di pasar karena faktor kesengajaan para pedagang yang menyimpan cabe di

gudang. Penurunan produksi petani dan kesengajaan pedagang ini berinteraksi kuat menyebabkan harga cabe saat paceklik naik hampir lebih dari 50 % (berdasarkan estimasi data aktual). Karena itu untuk menganalisis perubahan surplus produsen dan konsumen pada musim ini harga ditetapkan meningkat sebesar 40 % yang terbagi atas : (1) di tingkat produsen harga meningkat sebesar 10 %, (2) tingkat pedagang perantara harga meningkat sebesar 20 %, dan (3) pada tingkat konsumen harga meningkat 10 %.

Memasuki hari-hari raya/besar harga cabe melonjak. Faktor penarik harga ini adalah permintaan konsumen yang diperkirakan meningkat. Karena itu pada kondisi ini harga ditetapkan (berdasarkan data fluktuasi harga aktual) meningkat sebesar 20 % yakni masing-masing : (1) di tingkat produsen harga meningkat 5 %, (2) tingkat pedagang perantara harga meningkat 10 %, dan (3) tingkat konsumen harga meningkat 5 %.

Ringkasan hasil perhitungan dampak kenaikan harga cabe pada musim paceklik dan hari raya/besar terhadap kesejahteraan ekonomi dengan menggunakan indikator surplus produsen dan surplus konsumen disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 berikut. Hasil perhitungan surplus secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4.

Tabel 1. Perhitungan Surplus Produsen dan Konsumen Saat Paceklik

Tingkat Tataniaga	Variabel	Kuantitas Awal	Kuantitas Setelah Harga Naik 10 %	Harga Awal	Harga Naik 10 %	Surplus
Produsen dan Grosir	Suplai Produsen (QSP)	12033.802	12545.8745	1677.4954	1845.2449	2061614.22
	Demand Grosir (DQG)	1410.7925	1416.782	1831.6425	2014.8067	-257858.15
Net Surplus						1803756.07
Tingkat Tataniaga	Variabel	Kuantitas Awal	Kuantitas Setelah Harga Naik 20 %	Harga Awal	Harga Naik 20 %	Surplus
Grosir dan Pengecer	Suplai Grosir (QSG)	1411.2319	1388.7394	14995.021	17994.025	4198562.84
	Demand Pengecer (DQE)	1942.2819	1936.8837	14995.021	17994.025	-5833006.19
Net Surplus						-1634443.34
Tingkat Tataniaga	Variabel	Kuantitas Awal	Kuantitas Setelah Harga Naik 10 %	Harga Awal	Harga Naik 10 %	Surplus
Pengecer dan Konsu- Men	Suplai Pengecer (QSE)	79.0562	90.3762	20214.375	22235.8125	171248.50
	Demand Konsu- men/RT (QKON)	1211.4911	1201.1818	20214.375	22235.8125	-2459373.34
Net Surplus						-2288124.84

Tabel 2. Perhitungan Surplus Produsen dan Konsumen Saat Hari Raya/Besar

Tingkat Tataniaga	Variabel	Kuantitas Awal	Kuantitas Setelah Harga Naik 5 %	Harga Awal	Harga Naik 5 %	Surplus
Produsen dan Grosir	Suplai Produsen (QSP)	13703.12	13959.1564	1677.4954	1761.3702	1160083.96
	Demand Grosir (DQG)	1410.7925	1313.7872	1831.6425	1923.2246	-133645.31
Net Surplus						1026438.64
Tingkat Tataniaga	Variabel	Kuantitas Awal	Kuantitas Setelah Harga Naik 10 %	Harga Awal	Harga Naik 10 %	Surplus
Grosir dan Pengecer	Suplai Grosir (QSG)	1411.2319	1399.9857	14995.021	16494.5229	2107713.35
	Demand Pengecer (DQE)	1942.2819	1939.5828	14995.021	16494.5229	-2914479.44
Net Surplus						-806766.09
Tingkat Tataniaga	Variabel	Kuantitas Awal	Kuantitas Setelah Harga Naik 5 %	Harga Awal	Harga Naik 5 %	Surplus
Pengecer dan Konsumen	Suplai Pengecer (QSE)	79.0562	84.7162	20214.375	21225.0937	82763.91
	Demand Konsumen/RT (QKON)	1211.4911	1206.3364	20214.375	21225.0937	-1227081.69
Net Surplus						-1144317.77

### 5.3.1. Dampak Kenaikan Harga Cabe Pada Musim Paceklik

Kenaikan harga cabe pada musim paceklik dianalisis terhadap produsen dan konsumen dalam 3 tingkatan tataniaga masing-masing (1) produsen (petani dan pedagang pengumpul antar kota di luar wilayah DKI) dan konsumen (pedagang grosir di DKI Jakarta), (2) produsen (pedagang grosir) dan konsumen (pedagang pengecer) di DKI Jakarta, dan (3) produsen (pedagang pengecer) dan konsumen (konsumen akhir/ rumah tangga) di DKI Jakarta.

Pada tingkat petani/pedagang pengumpul-pedagang grosir, kenaikan harga 10 % saat paceklik berdampak positif bagi petani/pedagang pengumpul tetapi berdampak negatif bagi pedagang grosir. Dampak positif terlihat dari kenaikan surplus produsen sebesar Rp. 2.061.614,22 dan dampak negatif terlihat dari kehilangan surplus konsumen sebesar Rp. 257.858,15. Meskipun konsumen (pedagang grosir) disini kehilangan surplusnya secara keseluruhan pelaku ekonomi dalam tingkatan tataniaga disini mengalami *gain* (tambahan surplus) yakni net surplus (surplus produsen ditambah surplus konsumen) sebesar Rp. 1.803.756,07.

Rp. 4.198.562,84 dan berdampak negatif terhadap pedagang pengecer yakni menurunkan surplus konsumen sebesar Rp. 5.833.006,19. Surplus masyarakat (net surplus) bernilai negatif sebesar Rp. 1.634.443,34 menunjukkan kehilangan surplus ekonomi lebih besar dibanding surplus ekonomi yang bertambah.

Pada tingkat pedagang pengecer-konsumen akhir, kenaikan harga cabe sebesar 10 % berdampak positif bagi pedagang pengecer yakni surplus produsen meningkat sebesar Rp 171.248,50 dan berdampak negatif bagi konsumen akhir yakni surplus konsumen berkurang sebesar Rp. 2.459.373,34. Net surplus bernilai negatif menunjukkan kedua pelaku mengalami kehilangan surplus sebesar Rp. 2.288.124,84.

Jika dibandingkan antara ketiga tingkatan tataniaga, surplus produsen pada tingkat pedagang grosir-pedagang pengecer adalah paling besar (surplus produsen pedagang grosir = Rp. 4.198.562,84). Hasil menunjukkan dominasi pedagang grosir dalam struktur pasar dibandingkan dengan produsen lain di pasar yakni petani/pedagang pengumpul dan pedagang pengecer dalam mensuplai pasar. Pedagang grosir memiliki *monopoly power* maka ia dapat menekan kedua pelaku lainnya dalam suplai, demand dan harga pasar sehingga surplusnya dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Petani/pedagang pengumpul antar kota meskipun tidak memiliki monopoli power seperti pedagang grosir dan mereka lebih bersaing sempurna, mereka memiliki power secara alamiah dalam mempengaruhi persediaan pasar. Karena itu surplus mereka meningkat cukup signifikan (Rp. 2.061.614,22) ketika musim paceklik. Sedangkan para pedagang pengecer yang lebih bersaing sempurna dan hampir tidak memiliki power hanya menikmati kenaikan surplus yang kecil.

Dari sisi konsumen, pedagang grosir (pada tingkat petani/pedagang pengumpul-pedagang grosir) memiliki kehilangan surplus terkecil (Rp. 257.858,15) dibanding konsumen pada dua tingkatan tataniaga lainnya. Hal ini tidak terlepas dari *monopsony power* yang dimiliki. Karena pedagang grosir memiliki power dalam pembelian cabe maka ia dapat menekan kehilangan surplusnya sekecil mungkin. Sebaliknya pada tingkat pedagang pengecer-konsumen akhir, konsumen rumahtangga masih mampu mencegah kehilangan surplus yang lebih besar dibanding konsumen pedagang pengecer pada tingkat tataniaga pedagang grosir-pedagang pengecer. Ketika terjadi paceklik dan harga melambung tinggi konsumen rumahtangga dapat memilih mengurangi konsumsinya, dan hal inilah menjadi power mereka untuk mengontrol kehilangan

surplus yang lebih besar. Hal ini tidak terjadi pada konsumen pedagang pengecer pada tingkatan tataniaga pedagang grosir-pedagang pengecer. Pedagang pengecer tidak memiliki pilihan lain selain ingin tetap menjual cabe karena menjual cabe merupakan pekerjaan pokok mereka dan jika tidak menjual cabe berarti kehilangan pekerjaan. Karena itu dalam menghadapi pedagang grosir, pedagang pengecer tetap membeli cabe meskipun harganya meningkat sangat tinggi. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan surplus yang lebih besar.

### **5.3.2. Dampak Kenaikan Harga Cabe Pada Hari Raya/Besar**

Berdasarkan hasil perhitungan surplus pada Tabel 2 yakni pada kondisi hari raya/besar, diperoleh hasil surplus produsen dan surplus konsumen antar tingkatan tataniaga bervariasi menyerupai hasil pada Tabel 1 yakni pada musim paceklik. Hanya saja besaran surplus produsen, surplus konsumen dan net surplus pada hari raya/besar nilainya lebih kecil. Dapat dilihat bahwa perbedaan periode yang berlaku yakni musim paceklik dan hari-hari raya/besar memberikan perbedaan dalam besaran perubahan surplus kepada pelaku ekonomi. Dan besaran surplus masing-masing pelaku dipengaruhi oleh tingkatan tataniaga. Kenaikan maupun kehilangan surplus lebih besar diperoleh pada tingkatan tataniaga pedagang perantara (pedagang grosir-pedagang pengecer) dibanding dua tingkatan tataniaga yang lain.

Tiga hal yang ditemukan disini adalah (1) kenaikan surplus produsen lebih besar diperoleh saat terjadi musim paceklik, (2) kehilangan surplus konsumen lebih kecil diperoleh saat hari-hari raya/besar, dan (3) Musim paceklik merupakan musim menguntungkan bagi produsen sedangkan saat hari raya/besar merupakan waktu menguntungkan bagi konsumen dalam hal kehilangan surplusnya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rantai tataniaga cabe di wilayah DKI Jakarta dimulai dari produsen berasal dari propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sumatera Utara, Lampung, dan propinsi-propinsi lain. Pedagang grosir di Pasar Induk Kramat Jati membeli dari produsen dan menjual kembali kepada pedagang pengecer di pasar-pasar terdekat. Kemudian pedagang pengecer menjual lagi ke konsumen rumahtangga (Seperti pada Gambar 2).
2. Suplai cabe produsen terutama dipengaruhi oleh tingkat harga jual produsen (lag 4 periode). Harga di tingkat produsen hanya dipengaruhi oleh tingkat harga periode sebelumnya. Demand cabe pedagang grosir dipengaruhi oleh harga cabe di tingkat produsen dan keduanya berhubungan positif.
3. Pada tingkat tataniaga pedagang perantara, suplai cabe pedagang grosir dipengaruhi harga jual yang mereka tetapkan. Pedagang grosir berstatus monopoli. Harga di tingkat pedagang grosir dipengaruhi oleh harga periode sebelumnya dan bersifat inelastis dalam jangka pendek dan bersifat elastis dalam jangka panjang. Demand pedagang pengecer dipengaruhi oleh harga di tingkat grosir. Pengecer berstatus sebagai *price taker*.
4. Suplai pedagang pengecer dipengaruhi oleh perbedaan harga antara konsumen dan pedagang grosir, semakin tinggi selisih tersebut semakin besar suplai pengecer. Harga cabe di tingkat konsumen sangat dipengaruhi oleh jumlah suplai pengecer. Demand konsumen sangat dipengaruhi oleh harga jual pasar dan permintaan konsumen periode sebelumnya.
5. Musim paceklik maupun saat hari raya/besar menyebabkan surplus produsen meningkat tetapi menurunkan surplus konsumen. Produsen lebih *better off* pada kedua periode tersebut sementara konsumen lebih *better off* saat hari raya/besar meskipun mereka mengalami *loss*. Dari ketiga tingkatan tataniaga, pedagang grosir menikmati kenaikan surplus produsen yang lebih besar dibanding petani/pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Sedangkan dari sisi surplus konsumen, pedagang pengecer mengalami kehilangan surplus konsumen yang paling besar dibanding grosir dan konsumen.

## 6.2. Saran

Saran dari penelitian ini adalah “agar para konsumen tidak mengalami kehilangan surplus yang besar dalam masing-masing tingkatan tataniaga diperlukan pengawasan harga oleh pemerintah dan instansi terkait. Tetapi tidak disarankan untuk pemerintah mengambil kebijakan *ceiling price* ataupun *floor price* dalam membantu konsumen maupun produsen karena kebijakan tersebut justru akan menambah kehilangan surplus produsen maupun konsumen. Pengawasan pemerintah lebih baik sebatas mengawasi distribusi stock cabe dari satu tingkatan produsen ke tingkatan produsen lainnya agar produsen tidak menumpuk stock.”

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ 2003. Buku Panduan Bisnis dan Belanja Pasar Induk Kramat Jati. Jakarta Timur.
- Chiang, A.C. 1984. Matematika Ekonomi. Edisi Ketiga, I. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dahl and Hammond. J.W. 1977. Market and Price Analysis. The Agricultural Industry. Mc Graw-Hill Book Company. New York.
- Debertin, D.L. 1986. Agricultural Production Economics. Macmillan Publishing Company, New York.
- Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, 2002. Kajian Pengembangan Koperasi dan UKM dalam Agribisnis Komoditi Hortikultura Sayur-sayuran. Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi dan Pengusaha Kecil, Jakarta.
- Ellis, F. 1991. Agricultural Policies in Developing Countries. Cambridge University Press.
- Koutsoyiannis, A. 1977. Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods. Second Edition. The MacMillan Press Ltd, London.
- \_\_\_\_\_ 1982. Modern Microeconomics. Second Edition. Published by The MacMillan Press LTD. Hongkong.
- Richard E.J., Darrell L.H., and Schmitz, A. 1982. Applied Welfare Economics and Public Policy. By Prentice-Hall, Inc. USA.
- Vesdapunt, K. 1984. Thailand Rice Policy Model: A Simulation Analysis. Ph.D. Dissertation. University of the Philippines at Los Banos, Philippines.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
PELAKSANA KEGIATAN PENELITIAN**

1. Ketua Peneliti

Nama : Kasman, SE.MM  
Kedudukan Dalam Tim : Ketua  
Tempat/Tanggal Lahir : Nias, 24 Agustus 1967  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIK : 19930210  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen  
Alamat Kantor : Jl. Prof. Supomo 84 Jakarta 12870  
Telp. (021) 8312815

2. Anggota Peneliti

Nama : Saimul, SE,M.Si  
Kedudukan Dalam Tim : Anggota  
Tempat/Tanggal Lahir : Lampung, 18 September 1960  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIK : 19940239  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Fakultas/Jurusan : Studi Pembangunan  
Alamat Kantor : Jl. Prof. Supomo 84 Jakarta 12870  
Telp. (021) 8312815

Jakarta, Nopember 2004